

PROPIL USAHA TERNAK KAMBING PERANAKAN ETTAWA (PE) DI DESA LABUHAN RATU IV KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Marsudin Silalahi dan Elma Basri
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Hi. Z.A. Pagar Alam No. 1A Rajabasa, Bandar Lampung 35145
E-mail : bptp.lampung@telkom.net

ABSTRAK

Suatu pengkajian untuk melihat profil usaha ternak kambing PE bantuan pemerintah yang dipelihara oleh petani kakao dengan memanfaatkan limbah kulit buah kakao dan hijauan pakan ternak sebagai pakan telah dilakukan di Desa Labuhan Ratu IV kabupaten Lampung Timur. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kambing PE bantuan pemerintah yang digulirkan; perubahan tingkat pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak kambing PE. Metode penelitian yang dilakukan dalam pengkajian ini adalah survei dari bulan Nopember 2005 hingga Desember 2006 terhadap 13 peternak koperator penerima bantuan. Perkandangan dan pemberian pakan untuk semua peternak adalah sama. kambing ditempatkan pada kandang panggung dan telah dipisah sesuai morfologinya, pakan berasal dari limbah pertanian dan rumput lapangan dan masing-masing ternak diberikan mineral blok secara *adlibitum* yang ditempatkan pada tiap kandang. Untuk mengetahui perkembangan ternak kambing PE dan pengumpulan data dilakukan monitoring secara berkala tiap bulan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan rata-ran bobot induk pada saat diterima peternak berkisar antara 15,32 – 29,40 kg dengan rata-ran 22,16 kg dan pejantan 32,5 – 35,4. kg dengan rata-ran 33,93 kg dan setelah dilakukan pemeliharaan selama pengkajian bobot induk bertambah menjadi 38,34 kg/ekor dengan rata-ran pertambahan bobot badan harian 44,94 gr/ekor/hari sedangkan pada pejantan berat badan bertambah 53 kg/ekor. Pada akhir pengkajian jumlah anak yang lahir 14 ekor (jantan 3 ekor betina 11 ekor). Rata-ran umur peternak koperator 42 tahun; pengalaman beternak 8,4 tahun dan tingkat pendidikan 7,6 tahun. Tingkat pendapatan peternak koperator dari usaha kambing PE Rp.1.296 ekor/hari belum termasuk nilai jual anak yang lahir dengan efisiensi usaha 2.05 yang berarti peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,05 setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00,-

Kata Kunci : Kambing, Pendapatan Peternak, Efisiensi Ekonomi

PENDAHULUAN

Perkembangan luas tanaman kakao rakyat di Provinsi Lampung sangat pesat, khususnya pada tahun 2001-2002, yang awalnya 15.798 ha menjadi 20.115 ha (meningkat sekitar 30%), dengan produksi dari 7.714 ton menjadi 11.979 ton (Lampung Dalam Angka, 2002). Kondisi demikian membuka peluang dalam program pengembangan usaha peternakan yang mampu memanfaatkan limbah kulit kakao sebagai pakan ternak dan diharapkan pola integrasi tersebut mampu mendukung produktivitas baik tanaman maupun ternak sebagai upaya langkah efisiensi usahatani yang sekaligus mampu meningkatkan pendapatan petani pedesaan.

Lampung Timur merupakan daerah datar/berbukit, sentra pengembangan tanaman kakao berada pada ketinggian 100 m dpl, beriklim kering dengan jumlah hujan sekitar 6 bulan dengan luas wilayah sekitar 245.823 ha yang terdiri dari lahan sawah

52.000 ha dan lahan kering 193.223 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2005). Tanaman kakao salah satu komoditas utama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi pertanian Lampung (34,5 %). Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung 2004 komoditas kakao termasuk tanaman unggulan di Kabupaten Lampung Timur, yang menyebar di lima kecamatan dengan luas daerah produksi kakao perkebunan rakyat 7.358 ha, dan Kecamatan Labuhan Ratu memiliki luas area kedua terbesar (893,25 ha) atau sekitar 12%.

Hasil PRA yang dilakukan Peneliti Tim Primatani Lampung Timur Balai Pengkajian Teknologi Pertanian telah mengidentifikasi permasalahan utama pengembangan wilayah di Desa Labuhan Ratu IV adalah: a) produktivitas tanaman lahan kering, dalam hal ini kakao rendah; b) Kualitas hasil rendah dan c) Kelembagaan belum berfungsi secara optimal. Upaya memperbaiki produktivitas komoditas kakao dan meningkatkan pendapatan petani telah diterapkan beberapa teknologi tepat guna yaitu penerapan teknologi budidaya kakao secara keseluruhan mulai dari pra panen sampai pasca panen dan diterapkannya konsep pola integrasi tanaman kakao rakyat dan ternak kambing serta atas kerja sama dengan Dinas Peternakan Provinsi Lampung pada tahun 2005, sebanyak 13 petani kakao Desa Labuhan Ratu IV mendapat modal Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) pengembangan kambing PE. Kambing PE yang didistribusikan sebanyak 28 ekor betina dengan berat berkisar antara 15,32 – 29,40 kg dengan rata-rata 22,16 kg dan jantan sebanyak 4 ekor dengan berat awal berkisar 32,5 – 35,4 kg dengan rata-rata 33,93 kg. Menurut Sutama *et al* (1995) berat badan induk yang ideal adalah antara 30 - 40 kg dan PE pejantan 35 kg.

Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kambing PE bantuan pemerintah yang direalisasikan; perubahan tingkat pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ternak kambing PE.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan dari Nopember 2005 hingga Desember 2006 di Desa Labuhan Ratu IV, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur yang melibatkan tenaga peneliti, penyuluh dan petugas Dinas Peternakan Lampung Timur. Desa Labuhan Ratu IV terdiri dari empat dusun dengan luas wilayah 1003 ha terletak pada elevasi 20 – 30 m dpl dengan kondisi topografi datar sampai berombak yang sangat ideal untuk pengembangan komoditas kakao. Pada tahun 2005 Dinas Peternakan Lampung Timur memberi paket kredit BLM pengembangan ternak kambing PE sebanyak 28 ekor induk dan 4 ekor pejantan yang didistribusikan kepada 13 petani kakao yang bersedia membangun kandang. Tim peneliti primatani BPTP, sebagai pendamping teknologi merancang bentuk kandang dan mengintroduksi pemanfaatan hijauan pakan ternak seperti glirisidia yang berasal dari tanaman naungan kakao dan mensosialisasikan penggunaan kulit buah kakao sebagai pakan ternak kambing.

Kambing diberi perlakuan pakan kulit buah kakao, rumput lapangan, limbah pertanian dan hijauan pakan ternak. Kambing ditempatkan pada kandang panggung sesuai morfologinya dan untuk pemeliharaan kesehatan kambing dilakukan upaya pencegahan secara berkala, terutama penyuntikan ivomect (untuk penyakit scabies). Untuk meningkatkan palatabilitas hijauan pakan dan mengantisipasi defisiensi mineral semua ternak diberi mineral blok dengan komposisi : molases 30 %, urea 3 %, Garam (NaCl) 15 %, premix 3 %, dadak padi 23 %, semen 23 %, pengeras 0,5 %, dan air 2,5 %.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan, serta dilengkapi dengan data sekunder dari instansi terkait. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik peternak koperator, penerimaan dan biaya produksi serta tingkat pendapatan serta efisiensi ekonomi ternak kambing. Data yang diperoleh diolah secara diskriptif. Kelayakan usaha dilakukan analisis margin kotor dengan asumsi bahwa "opportunity cost" tenaga kerja usaha ternak relatif rendah berdasarkan petunjuk Amir dan Knipscheer (1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Kambing di Lokasi

Karakteristik petani merupakan hal yang menentukan dalam pemahaman tentang informasi mengenai integrasi ternak dan tanaman komoditas kakao serta kemampuan mengadopsi teknologi. Karakteristik yang diamati meliputi: umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak serta kepemilikan lahan ditampilkan tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik petani koperator penerima BLM ternak kambing di Desa Labuhan Ratu IV, Kabupaten Lampung Timur.

Uraian	Rataan	Kisaran
Identitas :		
Umur, tahun	42	32 - 58
Pendidikan, tahun	7,6	2 - 15
Pengalaman, tahun	8,4	5 - 15
Pemilikan lahan :		
Pekarangan/kebun/ladang, ha	0,8	0,15 – 1,7
Proporsi kebun kakao, %	64,5	35 - 85

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa 60 % umur peternak terdapat pada usia produktif dengan kisaran 40 – 50 tahun. Menurut Mardikanto (1993) menyatakan semakin tua seseorang (>50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga sekitarnya.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan sumber daya peternak dan pendidikan yang tinggi akan menambah pengetahuan dan ketrampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerjanya. Pada pengkajian ini tingkat pendidikan petani koperator sebagian besar (65%) berpendidikan menengah akan tetapi masih ada yang tidak tamat SD sebesar 21 % dan yang sudah tamat SMA sebesar 14 %. Melihat struktur tingkat pendidikan peternak koperator sudah baik hal ini terlihat dengan dikucurkannya kredit Pinjaman lunak dari Bank BNI serta adanya kerja sama antara kelompok tani dengan pabrik coklat Delfi Bandung. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Hanafi (2002) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani koperator akan berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut Silalahi *et al* (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan inovasi teknologi yang diserap oleh petani peternak tidak maksimal sehingga *out-put* yang dihasilkan kurang memenuhi standar produksi.

Pengalaman petani-peternak pada lokasi pengkajian cukup tinggi yaitu 8.4 tahun (Tabel 1) dengan kisaran 5 – 15 tahun akan tetapi pengalaman beternak kambing relatif kecil karena pada dasarnya usaha peternakan kambing tersebut bersifat sambilan bukan merupakan cabang usaha dan berfungsi sebagai penunjang kegiatan pertanian tanaman

kakao. Pengalaman beternak petani koperasi sebagian besar (85%) masih relatif baru yaitu dengan rata-rata 2,3 tahun dengan kisaran 0 – 5 tahun. Pengalaman beternak yang diperoleh peternak berasal dari orang tua dan masyarakat sekitarnya. Menurut Achmad (2003) bahwa pengalaman, pengetahuan, sikap dan ketrampilan peternak pada aspek pakan dan manajemen serta pemasaran dapat meningkatkan naiknya pendapatan petani peternak. Untuk menambah pengetahuan, wawasan mengenai ternak kambing maka pada awal pengkajian ini telah dilakukan sosialisasi penggunaan kulit kakao sebagai hijauan pakan ternak dan pelatihan ternak kambing yang diikuti oleh petani koperasi dan warga disekitar Desa Labuhan Ratu IV.

Pemilikan lahan kebun dan pekarangan dari masing-masing petani koperasi berkisar antara 0,15 – 1,70 ha dengan rata-rata 0,8 ha dan 64,5 % dari luas lahan tersebut di tanami komoditas kakao dan kelapa dalam. Hasil kelapa dalam selain dijual dalam butiran ke pedagang pengumpul juga telah diolah menjadi minyak goreng dan kopra. Hasil kakao selain dijual pedagang pengumpul juga dijual kegapoktan.

Penerimaan dan Biaya Produksi

Penerimaan usaha ternak kambing meliputi penjualan kambing, nilai pertambahan bobot kambing, nilai tambah sisa pakan dan kotoran setelah dijadikan kompos dan nilai tambah dari hasil anak lahir dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengkajian, rata-rata total penerimaan usaha peternakan kambing di Desa Labuhan Ratu IV adalah sebesar Rp. 473.040 per tahun/ekor atau Rp. 39.420 per bulan/ekor belum termasuk nilai penjualan anak yang lahir yaitu 14 ekor. Menurut Achmad *et al* (2003) bahwa yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kambing yaitu jumlah ternak yang dipelihara, ketersediaan pakan, produktivitas ternak, biaya input serta nilai jual ternak.

Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani peternak untuk membeli faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang yang akan digunakan untuk dapat memproduksi produk tertentu (*out put*). Biaya produksi termasuk biaya penyusutan kandang, biaya pembelian bibit, biaya tenaga kerja dan biaya pakan. Biaya pemeliharaan dalam pengkajian ini digunakan untuk biaya pakanyaitu sebesar Rp. 230.753 per ekor/tahun atau Rp. 19.229 per ekor per bulan sedangkan biaya tenaga kerja belum diperhitungkan dan biaya perawatan atau pencegahan penyakit sepenuhnya dilakukan oleh Dinas Peternakan Lampung Timur.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan selisih antara hasil penerimaan dengan biaya-biaya selama pemeliharaan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Cash out flow*, artinya bunga modal dan tenaga kerja keluarga tidak dihitung. Menurut Priyanto *et al* (2004) bahwa analisis pendapatan usaha ternak kambing umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha peternakan dalam kurun waktu tertentu untuk mengetahui apakah usaha ini layak untuk dilanjutkan. Dalam menganalisis pendapatan sebuah usaha ternak biasanya memerlukan data pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran dalam satu periode atau waktu tertentu seperti terlihat pada Tabel 2. Hasil pengkajian memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan peternak kambing di Desa Labuhan Ratu IV adalah sebesar Rp 1.164.000,- pertahun/ekor atau Rp.97.035,- per bulan/ekor belum termasuk nilai penjualan anak kambing. Menurut Ermin dan Anang *et al* (2002) menyatakan bahwa tingginya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki. Dalam pengkajian ini rata-rata pemilikan ternak cukup rendah yaitu 2,46 ekor.

Tabel 2. Analisis usahatani ternak kambing PE selama 12 bulan di Desa Labuhan Ratu IV Kabupaten Lampung Timur

Parameter Pengamatan	Volume/produksi/nilai input dan out put ternak kambing (Rp)		
	Vol (kg/ekor)	Harga satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
1. Nilai kambing betina	28	400.000,-	11.200.000,-
2. Nilai kambing jantan	4	600.000,-	2.400.000,-
3. Modal awal ternak			13.600.000,-
4. Pertambahan berat badan (kg/ekor/hari)	0.045	20.000,-	900,-
5. Berat sisa pakan (kg/ekor/hari)	1.41		
6. Berat kotoran kambing (kg/ekor/hari)	0.57		
7. Konsumsi hijauan pakan (kg/ekor/hari)	4.95		
8. Biaya pemeliharaan (Rp/ ekor/hari)			632.2,-
9. Nilai tambahan pendapatan kompos (Rp/ekor/hari)	1.98	200,-	396,-
10. Nilai tambahan pendapatan petani (Rp/ekor/hari)	11	100.000,-	1.100.000,-
	3	150.000,-	450.000,-
11. Nilai anak kambing betina	28	500.000,-	14.000.000,-
12. Nilai anak kambing jantan	3	700.000,-	2.800.000,-
13. Peningkatan nilai induk kambing betina			4.750.000,-
14. Peningkatan nilai pejantan			2.05
15. Peningkatan nilai modal			2.26
16. R/C ratio (belum termasuk nilai jual anak)			18.350.000,-
17. R/C ratio (sudah termasuk nilai jual anak)			35
18. Perkembangan nilai modal kambing Des 06			
19. Persentase peningkatan nilai modal s/d Des 06			

Efisiensi Ekonomi.

Efisiensi ekonomi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan sebuah usaha tani ternak kambing. Efisiensi ekonomi adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Efisiensi ekonomi dalam pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2. terlihat bahwa jumlah penerimaan bersumber dari nilai kenaikan berat badan perhari (Rp.900,- ekor/hari) dan dari nilai limbah dan kotoran yang dijadikan kompos (Rp. 396,-ekor/hari) serta dari nilai hasil penjualan anak kambing. Sedangkan biaya pengeluaran digunakan untuk pembelian pakan yaitu Rp. 632.2,-/ekor/hari jadi efisiensi ekonomi dalam pengkajian ini adalah Rp.900,- ditambah Rp 396,- dibagi biaya pemeliharaan Rp. 632.2,- yaitu 2,05 belum termasuk nilai penjualan anak. Jadi apabila ditambah dengan nilai penjualan anak kambing yaitu 2,26 hal ini berarti peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.26 setiap pengeluaran Rp. 1,-. Dari hasil pengkajian ini terlihat bahwa walaupun rata-rata pemilikan ternak hanya 2,46 ekor sudah menguntungkan. Menurut Soekartawi (1988) dalam Achmad (2003) bahwa suatu usaha tani dikatakan efisien apabila return cost ratio (R/C) lebih besar dari satu. Semakin besar nilai R/C suatu usaha maka semakin efisien usaha tersebut.

KESIMPULAN

1. Komposisi umur petani peternak yang cukup produktif, pengalaman bertani kakao yang cukup lama dan tingkat pendidikan menengah relatif berpengaruh dan mempunyai peluang untuk meningkatkan pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap sehingga dapat mempermudah proses adopsi inovasi di bidang pertanian dan peternakan.
2. Tingkat pendapatan yang diperoleh peternak kambing di Desa Labuhan Ratu IV, Kabupaten Lampung Timur cukup bervariasi dengan rata-rata sebesar sebesar Rp 1.164.000,- pertahun/ekor atau Rp.97.035,- per bulan/ekor belum termasuk nilai penjualan anak kambing
3. Usaha peternakan kambing yang terintegrasi dengan tanaman komoditas kakao di Desa Labuhan Ratu IV sudah efisien dengan tingkat efisiensi ekonomi brata-rata sebesar 2,05 belum termasuk nilai penjualan anak. Jadi apabila ditambah dengan nilai penjualan anak kambing yaitu 2,26 hal ini berarti peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.26 setiap pengeluaran Rp. 1,-

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Nur Chamdi. 2003. Kajian Propil sosial ekonomi usaha kambing di Kecamatan Keradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Jakarta.
- Achmad Nur Chamdi, D.F. Qomarudin, Suseno, Kemat A.R dan Irvan Yunarso. 2003. Analis Usaha Ternak Kambing Rakyat di Daerah Pedesaan Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Jakarta.
- Amir, P and Knipsheer. 1989. Conducting on Farm Animal Research Produce and Economic Analysis. Winrock International Institute for Agriculture Development Research Centre. Morrilton, Arkansas, USA.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2005. Statistik Perkebunan Provinsi Lampung.
- Dwi Priyanto, Atien Priyanti dan I.Nounu. 2004. Potensi dan Peluang Pola Integrasi Ternak Kambing pada Perkebunan Kakao Rakyat di Provinsi Lampung. Prosiding Sistem Integrasi Tanaman Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerja sama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Bali dan Crop-Animal System Research Network (CASREN).
- Ermin Widjaya dan A. Firmansyah. 2002. Kontribusi Ternak dalam Usahatani di Lahan Gambut (Studi kasus di Kelurahan Kalampangan, Palangka Raya. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Jakarta.
- Hanafi, H. 2002. Keefisienan Jaringan Komunikasi dalam Inovasi Teknologi Pengembangan Agribisnis (kasus untuk ternak kambing PE di Kabupaten Sleman DI. Yogyakarta. Tesis Pascasarjana IPB, Bogor.
- Lampung Dalam Angka. 2002. Badan Pusat Statistik dan Balitbangda Provinsi Lampung. Lampung.
- Mardikanto, T,. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Acuan untuk Pelajar, Mahasiswa, Dosen, Penyuluh, Pekerja Sosial, Penentu Kebijakan, dan Peminat

- Ilmu/Kegiatan Penyuluhan Pembangunan. Sebelas Maret University Press. Solo.
- Silalahi. M, Suprpto dan Soerahman. 2003. Pengembangan Ternak Kambing di Kawasan Perkebunan Lada dan Kopi Rakyat. Jurnal Teknologi Pertanian Lampung. Vol 1(1)
- Sutama, Ik., B. Setiadi, Igm. Budiarsana, H. Setiyanto dan A. Priyanti. 1995. Studi perfoman produksi dan reproduksi kambing Peranakan Ettawa. Hasil-hasil Penelitian APBN 1994/1995. Balai Penelitian Ternak. Puslitbang Peternakan.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi (Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas). Penerbit Rajawali Presss. Jakarta